

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kehadirannya memberikan sumbang asih terbesar bagi masyarakat Indonesia. Sejarah mencatat bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hasil dari daya juang para santri, Kyai, Ulama saat itu. Bahkan perumusan ideologi Negara pun tidak lepas dari peran para kyai dan ulama. Jika tidak karena sikap dan semangat perjuangan para Ulama, sudah lama patriotisme di kalangan kita mengalami kemusnahan. (Ahmad Mansur, 2013)

Pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan pada tempat. Jadi dapat dikatakan pesantren adalah tempatnya para santri atau dapat didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Agama Islam disertai dengan tempat tinggal bagi santri (asrama). (Mujamil Qomar, 2006:2)

Dalam perkembangannya pesantren dibagi menjadi dua jenis, *salafi* dan *khalafi*. (Abdul Majid, 2014: 28) Pesantren *salafi* adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tanpa dimasuki pengetahuan-pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* adalah pesantren yang telah mengadopsi pelajaran-pelajaran umum didalamnya dan secara umum telah mendirikan sekolah sendiri.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata. Pesantren merupakan lembaga pendidikan paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren telah melahirkan kader-kader ulama dan manusia yang mengerti serta paham akan agama dan bangsa. Pada hematnya, pesantren senantiasa bergerak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tingginya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat dapat ditandai dengan diterimanya nilai-nilai moral dan karakter yang selama ini dibutuhkan oleh masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini sangat dibutuhkan adanya. Pasalnya, berbagai kemerosotan moral dan ahlak saat ini

sedang melanda masyarakat Indonesia. Diperlukan usaha nyata dalam menanggulangi masalah tersebut, terutama dalam hal pendidikan ahlak dan karakter.

Pembentukan karakter sendiri dapat dikatakan suatu usaha bersama yang terwujud melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik dengan tujuan terciptanya kebiasaan yang positif dan melekat dalam diri sehingga terbentuklah suatu karakter. Dengan kata lain, karakter terbentuk karena adanya lingkungan yang positif baik itu lingkungan di dalam kegiatan keseharian maupun didalam pembelajaran.

Berbagai program pendidikan yang ditawarkan di pesantren pada dasarnya adalah untuk membentuk serta mengembangkan ahlak, moral, dan karakter santri yang lebih baik. Umumnya program pendidikan yang ada di pesantren adalah seperti pengajian kitab klasik, *sorogan*, *muhadharah*, sholat berjamaah, *tawasul*, sholawat, dan masih banyak lagi. Pengajian kitab kuning sendiri telah berlangsung berabad-abad lamanya. Kitab kuning sudah menjadi inti atau *core* pelajaran di pesantren. Kitab karangan para Ulama *salaf* ini masih bertahan dan tetap *eksis* hingga sekarang.

Kitab-kitab yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini adalah kitab yang berhubungan dengan pendidikan ahlak. Mayoritas di pesantren biasanya menggunakan kitab *ahlakul banin-banat dan Ta'lim al-Muta'alim*. Namun ada juga beberapa pesantren yang langsung mengaji kepada ilmu *tasawuf* atau lebih tinggi daripada pelajaran ahlak biasa. Salah satunya adalah kitab *Kifayatul Atqiya*. Kitab *Kifayatul Atqiya* merupakan kitab tasawuf tingkat tinggi dimana hampir seluruh isi kitab tersebut mengajarkan tata cara bagaimana meraih cinta Allah Swt.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pesantren Nurul Huda merupakan salah satu pesantren *salaf* yang masih berdiri di tengah-tengah modernisasi pendidikan di kota Bandung saat ini. Pesantren Nurul Huda mengutamakan *Tauhid* dan *Tasawuf* sebagai pelajaran utamanya. Artinya program-program pendidikan yang dijalankan berkaitan erat dengan pembentukan dan pengembangan ahlak dan karakter seseorang. Diantara beberapa program pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Huda salah satunya adalah pengajian rutin kitab *Kifayatul Atqiya*.

Berdasarkan fakta menomona di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pelaksanaan pengajian kitab tersebut, mengingat situasi dan

kondisi pendidikan saat ini pengajian kitab tersebut sangat jarang adanya. Lebih lanjut penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “PERAN PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI KAJIAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung?
4. Bagaimana hasil dari pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung.
4. Untuk mengetahui hasil dari pendidikan pesantren melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai Pendidikan Pesantren dalam pembentukan Karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan contoh teladan dalam membangun sebuah karakter bangsa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian awal dari penjabaran teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dengan situasi sosial. (Sugiono, 2016: 291)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu”* (Q.S 58:2). Oleh karena itu, manusia dengan fitrahnya dituntut untuk mencari dan menggali pengetahuan itu semaksimal mungkin. Dengan pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang berkembang secara maksimal. (Ahmad Tafsir, 2016: 38)

Adapun tujuan pendidikan sendiri seperti yang telah dirumuskan didalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Jika dihubungkan dengan lembaga pendidikan yang *koheren* dengan rumusan di atas, maka pondok pesantren lah yang merupakan lembaga pendidikan yang paling ideal dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren *salafi* atau tradisional. (Uci Sanusi, 2012: 124)

Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang Kiai yang memangkunya, sehingga sering ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan disebagian pondok pesantren ada yang tidak ditemukan kurikulumnya, walaupun praktek pengajarannya, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesatuan dalam proses pendidikannya. Adanya perbedaan kurikulum dikalangan pondok pesantren menunjukkan bahwa perhatian kalangan pondok pesantren terhadap kurikulum masih kurang.

Kurikulum pondok pesantren, tidak seperti yang difahami dalam kurikulum pada lembaga pendidikan formal, yang mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Tetapi kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab yang diajarkan untuk tingkat ibtidaiyah (dasar) di suatu pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkannya di tingkat thanawiyah (menengah). Namun

demikian diantara pesantren mempunyai banyak kesamaan, antara lain dalam hal pengajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti bidang akidah, fiqh, usul al-fiqih, tafsir/ ilmu al-tasir, hadith/ilmu al-Hadis, akhlaq, tasawwuf, tajwid, mantiq, nahwu, sharaf dan balaghah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, karena memiliki acuan berfikir dan berperilaku pada sumber nilai dan norma-norma agama, baik jasmani, ruhani dan intelegensi. Tujuan pesantren secara umum adalah menjadikan para santri memiliki kepribadian muslim yang baik dalam rangka mengimplementasikan ilmu yang telah didapat serta secara khusus adalah untuk mempersiapkan santri menjadi *'alim* dalam ilmu agama. (Arifin, 1991: 104) Tujuan tersebut tidak sekaligus dapat dicapai secara langsung akan tetapi bertahap melalui berbagai proses pendidikan yang telah direncanakan. Terutama dalam membentuk ahlak atau karakter para santri.

Menurut bahasa istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charater* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. (Heri Gunawan, 2012: 1)

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya secara nyata sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren memiliki fungsi ganda sebagai

lembaga pembentukan karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan guna menyebar luaskan syiar-syiar islam dan sebagai lembaga pengkaderan yang meneruskan perjuangan agama dan bangsa.

Pesantren memiliki norma dan tata tertib yang ketat didalam *mu'amalat* atau peribadahan tertentu. Secara perlahan namun konsisten dengan pola pendidikan 24 jam, pesantren mampu membentuk karakter santri secara maksimal tidak hanya segi kognitif tapi juga dari segi afektif dan psikomotorik. Atas dasar itu, pendidikan karakter di pesantren bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter yang menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga timbul lah pemahaman (Kognitif) mana yang benar dan yang salah, lalu merasakan (afektif) dan membiasakannya menjadi tingkah laku (psikomotorik). Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa”, dimana didalamnya termuat “lima jiwa” yang harus di implementasikan sebagai proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. (A. Halim Soebahar, 2013: 44) Diantaranya yaitu:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini senantiasa ditanam dan dimiliki oleh pondok pesantren dimana pun berada. Perasaan semata-mata untuk ibadah dan meraih ridha adalah gambaran orang-orang yang tinggal di pesantren baik itu kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Sebaliknya yaitu tidak memikirkan kepentingan-kepentingan lain. Perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas akan selalu diberikan, mulai dari Kyai yang mengajar hingga para santri yang menerima ajaran serta arahan dari sang kyai.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Bukan berarti pasif, melarat, miskin, akan tetapi mengandung unsur pelatihan, kekuatan dan ketabahan hati, sehingga menimbulkan keterbiasaan dalam menjalani hidup. Dari sinilah awal terbentuknya kekuatan mental dan karakter santri yang menjadi syarat perjuangan untuk menggapai kesuksesan.

c. Jiwa Kemandirian

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada belas kasihan orang lain. Dalam perkembangan sejarah, banyak diantara pesantren-pesantren yang berdiri atas bantuan santri sendiri. Dalam kesehariannya di pesantren, santri melakukan kegiatan-kegiatannya secara mandiri. Hal ini terus berlangsung hingga sekarang.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren sangat menjunjung tinggi tali persaudaraan antar sesama. Tidak memandang golongan, ras, politik, sosial, dan ekonomi. Persamaan dalam menuntut ilmu, keseharian dan kedekatan mereka menjadikan tali persaudaraan yang kuat, bahkan ketika setelah lulus di pondok persudaraan itu tetap terjalin.

e. Jiwa Kebebasan

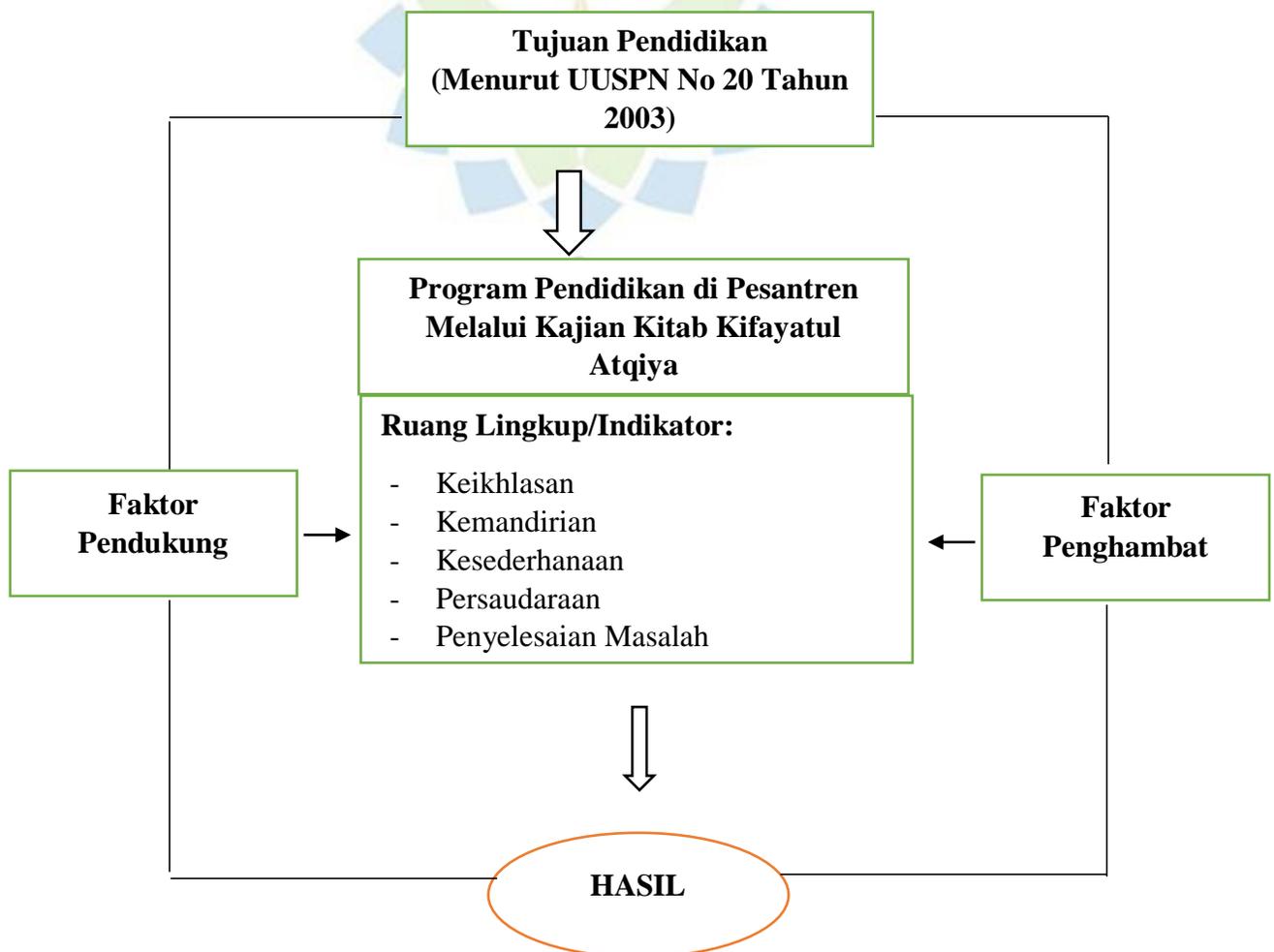
Para santri diberi kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka selama sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama. Dengan berbekal jiwa yang besar selama di tempa di pesantren, santri diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang ada dimasyarakat, terutama dalam masalah keagamaan.

Kitab kuning sendiri merupakan kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran agama dan menjadi rujukan utama di Pesantren. Pelajaran-pelajaran yang digali mulai dari *fiqih*, *aqidah*, *ahlak/tasawuf*, *nahwu dan shorof*, Al-Quran, Hadist, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan. Kitab ini dikenal juga dengan *kitab gundul* karena didalamnya tidak terdapat *harakat* atau tanda baca, sehingga diperlukan ilmu-ilmu khusus untuk dapat menguasainya.

Istilah kitab kuning sebenarnya memang kertas tersebut berwarna kuning, dikarenakan lebih nyaman dan mudah dibaca ketika dalam keadaan redup. Dahulu memang penerangan masih sangat terbatas, utamanya di desa-desa para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Sebab yang lainnya adalah karena umur kertas yang telah lama, sehingga menyebabkan perubahan alami pada kertas menjadi warna kuning.

Pembelajaran pada kitab kuning umumnya dilakukan secara klasikal dimana seorang Kyai menjelaskan dan santri *me-logat* sesuai dengan penjelasan dan arahan Kyai. Pembelajaran seperti ini terus diwariskan dan bertahan sampai sekarang. Adapun beberapa kitab kuning terkenal yang dipelajari di Pesantren adalah Tafsir *Jalalain*, *Fathul Mu'in*, *Ta'limul Muta'alim*, *Ihya 'Ulumuddin*, *Riyadus Sholihin*, *Fathul Bari*, *Riyadul Badi'ah*, *Kifayatul Akhyar*, *Kifayatul Atqiya*, *Jauhar* dan masih banyak lagi. Semua kitab-kitab yang dipelajari di pesantren umumnya mencakup tentang pengetahuan-pengatahuan agama, pengembangan ahlak, serta pengamalan-pengamalan keagamaan. Secara khusus dikenal dengan istilah *syariat*, *hakikat*, *tarikat*.

Berikut adalah alur kerangka berfikir dari studi pustaka yang dipilih oleh peneliti



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Ulin Ni'mah (2017) Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen* menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter santri melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim memiliki beragam pendekatan. Diantaranya seperti sistem *halaqoh* dimana guru berada ditengah dan santri mengelilinginya. Karakter yang didapat adalah santri menjadi lebih menyukai pengajian kitab Talim Muta'alim, santri lebih serius dan aktif bertanya. Selain itu, metode Tanya jawab dan kontekstual turut mewarnai sistem pembelajaran kitab Talim Muta'alim di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen. Dengan demikian dalam penelitian ini, upaya pemebentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim sangat dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang diterapkan.
2. Syaifullah (2017) Jurnal Universitas Yudharta Pasuruan yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) di SMA Ma'arif Sukerejo* menunjukkan adanya perubahan ahlak atau karakter pada siswa di SMA Ma'arif Sukerejo dan menjadi semakin lebih baik. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan di SMA Ma'arif Sukerejo khususnya pembelajaran kitab kuning adalah sangat mendukung dalam pembentukan karakter siswa.
3. Mokhammad Asfiani (2019) Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin di Tingkat Aliyah Dalam*

Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Pasuruan menggunakan literatur Kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin menunjukkan sebagian besar mengandung nilai pendidikan karakter dan pedoman hidup santri baik di pesantren maupun di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pasuruan memiliki beberapa tahapan yaitu kegiatan pembelajaran ahlak dibawah naungan Madrasah, kegiatan-kegiatan yang terprogram, keteladanan sosok Kyai/Ustadz dan penerapan tata tertib di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Indikasi keberhasilan tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan terletak pada keseharian santri melakukan rutinitas dengan Ikhlas dan tidak merasa berat dengan tugas yang ditanggungnya.

